

KONTRIBUSI NILAI PERSONAL DAN NILAI PENDIDIKAN PADA CERITA RAJA CENDOL DALAM BUKU MINUMAN NUSANTARA

Dwi Rukmana Fitrianti, Fitri Ika Amelia Putri, Ririn Apriyana, Melisa Putri Aryanti, Sarifa Nadia, Rani Setiawaty
Universitas Muria Kudus

202133215@std.umk.ac.id, 202133224@std.umk.ac.id, 202133232@std.umk.ac.id,
202133240@std.umk.ac.id, 202133252@std.umk.ac.id, rani.setiawaty@umk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai personal serta nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita Raja Cendol yang terdapat dalam buku Minuman Nusantara karya Suyitman. Cerita Raja Cendol memiliki beberapa pesan moral yang cukup banyak untuk para pembaca cerita ini, khususnya anak-anak. Terlebih lagi cerita ini memiliki karakter dan alur cerita yang mudah dipahami anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah dari cerita Raja Cendol yang terdapat dalam buku Minuman Nusantara karya Suyitman. Data penelitian diperoleh dari kalimat yang terdapat pada paragraf cerita Raja Cendol yang menunjukkan adanya kalimat yang mengandung nilai personal maupun nilai pendidikan. Pengumpulan data didapatkan dengan cara mengumpulkan kalimat yang relevan dengan nilai personal dan nilai pendidikan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian dijelaskan mengenai nilai personal dan nilai pendidikan yang terkandung dalam kalimat yang dikutip dari paragraf cerita Raja Cendol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada cerita Raja Cendol terdapat nilai-nilai personal yaitu nilai perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial dan rasa etis dan religius. Selain itu juga terdapat nilai pendidikan antara lain yaitu eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, nilai keindahan dan penanaman wawasan multikultural.

Kata Kunci: sastra tradisional, sastra anak, buku cerita anak, nilai personal, nilai pendidikan

PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang ditujukan untuk membaca dan dinikmati oleh anak-anak. Menurut Nurgiyantoro (dalam (Hafizah et al., 2021), sastra anak adalah sebuah jenis karya sastra yang ditujukan untuk anak-anak, namun tidak diwajibkan untuk memiliki cerita yang berkaitan dengan dunia anak dan kejadian yang melibatkan anak. Sastra anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan membantu perkembangan intelektual anak. Dalam sebuah buku, sastra anak tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan dan nilai personal pada anak-anak. Nilai personal merupakan nilai yang timbul dari pengalaman pribadi seseorang. Sedangkan nilai pendidikan yaitu merujuk pada

nilai-nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan yang disampaikan melalui cerita dan karya sastra anak.

Penelitian ini berkenaan dengan kontribusi sastra anak pada nilai personal dan nilai pendidikan pada cerita *Raja Cendol* yang termuat dalam buku cerita berjudul “*Minuman Nusantara*” karya Suyitman. Kontribusi adalah keikutsertaan atau peran seseorang dalam ikut andil di kegiatan tertentu (Simatupang et al., 2021). Dalam sastra anak, kontribusi dapat berperan penting dalam buku-buku cerita anak. Buku cerita yang disukai anak adalah yang mengandung banyak gambar, seperti yang terdapat dalam buku cerita “*Minuman Nusantara*”. Melalui karakter-karakter dalam cerita tersebut, anak-anak dapat menemukan panutan untuk mengembangkan sikap positif, seperti keberanian, kecerdikan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan sikap terbuka terhadap dunia. Cerita-cerita dalam buku tersebut juga dapat mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, persahabatan, kerja sama, rasa empati, ketekunan, dan tanggung jawab.

Buku sastra anak berisi dongeng yang diambil dari budaya daerah. Siswa dapat secara efektif diajarkan nilai-nilai dan informasi melalui paparan budaya lokal. Sikap belajar sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, yang meliputi kepercayaan, nilai, pengetahuan, hubungan yang terorganisasi, dan sistem simbol bahasa lisan dan tulisan. Nilai-nilai yang berkaitan dengan sastra anak meliputi nilai-nilai yang bersifat personal, seperti nilai-nilai emosional, sosial, moral, agama, dan etika. Sedangkan nilai pendidikan meliputi keindahan, perkembangan bahasa, nilai pemahaman multikultural, dan penanaman kebiasaan membaca adalah prinsip yang penting bagi pendidikan sekolah dasar (Wardani, 2018).

Penelitian atau analisis mengenai kontribusi nilai personal dan nilai pendidikan dalam cerita *raja cendol* bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai yang ditekankan dalam cerita tersebut. Nilai personal mencakup aspek-etika, moralitas, karakter, dan sifat-sifat individu yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai pendidikan mencakup nilai-nilai yang diajarkan dan diperoleh melalui pendidikan formal, termasuk etika, tanggung jawab sosial, keadilan, dan nilai-nilai lain yang dihargai dalam masyarakat. Dengan mempelajari kontribusi nilai personal, penelitian ini dapat

mengungkapkan karakteristik individu yang dianggap berharga dalam cerita raja cendol. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat yang dianggap positif dan dihargai dalam masyarakat yang menghargai cerita tersebut. Selain itu, melalui analisis nilai pendidikan, penelitian ini dapat mengidentifikasi pesan moral atau pesan pendidikan yang terkandung dalam cerita raja cendol. Pemahaman tentang nilai-nilai ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, baik dalam konteks formal maupun informal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif untuk mengetahui perkembangan bahasa anak dan penerapan pesan moralnya setelah membaca cerita *Raja Cendol*. Metode kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan fakta apa adanya, menekankan makna dan proses penelitian yang menginterpretasikan hasil dan merekam penelitian dengan menggunakan kata-kata sebagai bentuk penjelasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan kutipan dari cerita *Raja Cendol* yang terdapat pada buku *Minuman Nusantara*, kemudian membaca sambil menganalisis jurnal, dan artikel terkait sebagai sumber referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Cerita *Raja Cendol* yang terdapat dalam Buku *Minuman Nusantara*

Artikel ini berfokus pada cerita *Raja Cendol* yang terdapat dalam buku *Minuman Nusantara*, yang ditulis oleh Suyitman. Diterbitkan pada tahun 2017 oleh Badan Pengembangandan Pembinaan Bahasa, Jl. Daksinapati Barat IV Rawamangun Jakarta Timur. Dengan jumlah halaman sebanyak 61 halaman. Ceritanya, Pak Eku merawat anak angkatnya Ranu dan menjual cendol untuk memenuhi kebutuhannya. Park Eku menemukan Ranu ditinggalkan oleh seorang

ksatria di semak-semak, yang mana ksatria itu sedang dikejar oleh sekelompok pasukan berkuda. Pak Eku yang merasa kasihan pada Ranu kecil, segera mengambil anak itu dan meninggalkan kampung halamannya. Pak Eku berhasil membesarkan Ranu menjadi anak yang ramah dan pekerja keras. Ranu membantu Pak Eku yang bekerja sebagai pemasok cendol di pasar setiap harinya. Cendol Pak Eku terkenal dengan rasa panda yang bikin ketagihan dan teksturnya yang unik. Seiring pertumbuhan Ranu, Pak Eku selalu merasa gelisah karena, beliau sadar bahwa ia harus menyerahkan Ranu kepada orang tuanya. Namun Pak Eku sendiri tidak tahu dimana dan siapa nama Ksatria yang meninggalkan Ranu karena ia pergi tanpa meninggalkan pesan. Pak Eku akhirnya memutuskan untuk mencari orang tua Ranu dengan cara mengajak Ranu berjualan cendol dengan berpindah-pindah dari kerajaan yang satu ke kerajaan yang lain.

Pada suatu hari saat akan berpindah kerajaan tiba-tiba saja Pak Eku sakit. Ranu senang karena tak jadi pindah. Namun, Ranu juga sedih karena ayahnya sakit. Di suatu pagi, saat baru membuka toko cendolnya, Ranu kedatangan utusan kerajaan. Suatu pagi, begitu toko cendol dibuka, Ranu menerima kunjungan utusan kerajaan. Dia memesan cendol untuk tamu dari Kerajaan Seberang. Entah kenapa Ranu sangat senang. Meski telah berulang kali membuat cendol untuk raja-raja dari pelosok negeri, pesanan Raja Seberang terasa berbeda. Ketika Ranu menyajikan cendol sambil membungkukkan badan.

Raja Seberang terbelalak saat melihat tanda hitam pada tengkuk Ranu. Sang Raja pun bertanya siapa nama Ranu dan siapa yang mengajarnya membuat cendol. Setelah mendengar jawaban Ranu, Raja Barat segera memerintahkan pengawal untuk memanggil Pak Eku. Rupanya Raja Seberang sudah tahu kalau Ranu anaknya setelah melihat tanda lahir berbentuk bintang yang dimiliki Ranu. Akan tetapi, dia ragu kalau Ranu tahu tanda itu. Setelah jati diri Ranu terbuka, Raja Seberang segera memeluk Ranu sambil menangis bahagia. Raja Seberang pun menjelaskan tentang kejadian 15 tahun yang lalu. Semua yang mendengar cerita tersebut pun ikut terharu mendengarnya. Raja Seberang mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Pak Eku karena beliau sudah mau merawat putranya sekaligus mengajak Pak Eku ke kerajaan seberang bersamanya.

Cerita ini termasuk ke dalam genre sastra anak sastra tradisional. Istilah "tradisional" dalam kesastraan mengacu pada karya-karya yang berasal dari cerita yang telah ada sejak lama, tidak diketahui kapan dan oleh siapa pertama kali diciptakan, dan diceritakan secara turun-temurun secara lisan (Rosid, 2021). Menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro (2016: 163), sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan yang mana memiliki fungsi mendukung perkembangan kepribadian anak, yang menyangkut perkembangan aspek emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetis, maupun perkembangan bahasa, dan sama-sama berfungsi memberikan suatu hiburan yang menyenangkan (Karta et al., 2022).

2. Nilai Personal dalam Cerita *Raja Cendol* yang terdapat dalam Buku *Cerita Minuman Nusantara*

Nilai-nilai personal adalah nilai yang muncul dari pengalaman pribadi seseorang, dan nilai-nilai ini mendasari perilaku manusia yang sebenarnya melalui pola perilaku yang konsisten, kontrol internal manusia, dan faktor emosional (Simatupang et al., 2021).

a) Perkembangan Emosional

Menurut Umar Fakhrudin (dalam Mulyani, 2013), Perkembangan emosional adalah perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap. *Raja Seberang tahu kalau Ranu anaknya. Itu setelah Raja Seberang melihat tanda lahir berbentuk bintang yang dimiliki Ranu. Akan tetapi, dia ragu kalau Ranu tahu tanda itu.*

*Setelah jati diri Ranu terbuka, Raja Seberang segera memeluk Ranu sambil menangis bahagia. Berulang kali dia berucap, "Anakku, Anakku! Akhirnya, aku Menemukanmu." Ranu pun melampiaskan perasaan yang sejak tadi dipendamnya. Raja Barat tak mampu membendung air matanya. Begitu juga dengan semua orang yang ada di dalam istana. Semua orang larut dalam keharuan (Suyitman, 2019). Sumber kutipan ditemukan pada halaman 6 dalam buku *Minuman Nusantara*.*

b) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual, kecerdasan, atau kemampuan kognitif dalam bidang psikologi atau pendidikan merujuk pada pemahaman yang menganalisis aktivitas mental atau proses cara kerja individu dalam berpikir secara abstrak (Putriana et al., 2021). Lewat buku cerita, anak tidak hanya memperoleh “kehebatan” kisah yang menyenangkan dan memuaskan hatinya, tapi anak juga harus mengikuti logika hubungan tersebut. Jadi, lewat bacaan yang dihadapi aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan dalam rangka pemahaman dan pengkritisan cerita yang bersangkutan. Dengan kata lain, dengan kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berkembang.

“Selamatkan bayi ini. Selamatkan!” kata kesatria berkuda sambil meletakkan bungkusan di balik semak. Kesatria itu menatap Pak Eku dengan iba. Belum sempat berkata, kesatria itu pergi ketika melihat pasukan berkuda berlari kencang di belakangnya. “Jangan biarkan dia lolos,” kata salah seorang penunggang kuda. Pak Eku bingung. Dia berdiri mematung. Pak Eku dikejutkan oleh suara tangis. Dia segera mendekati sumber suara. Dilihatnya bayi laki-laki mungil itu sedang menangis. Pak Eku merasa kasihan. Dia segera pergi membawa bayi itu....

Seiring pertumbuhan Ranu, Pak Eku selalu merasa gelisah karena, beliau sadar bahwa ia harus menyerahkan Ranu kepada orang tuanya. Namun Pak Eku sendiri tidak tahu dimana dan siapa nama Kesatria yang meninggalkan Ranu dan pergi tanpa meninggalkan pesan. Pak Eku akhirnya memutuskan untuk mencari orang tua Ranu dengan cara mengajak Ranu berjualan cendol dengan berpindah-pindah dari kerajaan yang satu ke kerajaan yang lain (Suyitman, 2019).

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 1 dalam buku *Minuman Nusantara*.

Kutipan di atas berisi tentang hubungan sebab-akibat terjadinya peristiwa dalam cerita *Raja Cendol* dan hal tersebut dapat meningkatkan aspek intelektual anak saat membaca cerita.

c) Perkembangan imajinasi

Menurut Rachmawati dan Kurniaty (dalam Hernawati, 2019), mengemukakan bahwa imajinasi adalah kemampuan khusus dari pikiran manusia, yang dapat digunakan tanpa batas dan seluas mungkin, dan menanggapi rangsangan

dari berbagai perspektif. Keterampilan ini sangat bagus untuk mengembangkan kreativitas anak. Melalui imajinasi, anak-anak dapat memperluas pemikiran dan kreativitas mereka melampaui realitas dan kehidupan sehari-hari.

“Ranu ini bayi yang Tuan titipkan dulu,” ungkap Pak Eku setelah memberi hormat. Raja Seberang tahu kalau Ranu anaknya. Itu setelah Raja Seberang melihat tanda lahir berbentuk bintang yang dimiliki Ranu. Akan tetapi, dia ragu kalau Ranu tahu tanda itu (Suyitman, 2019).

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 6 dalam buku *Minuman Nusantara*

Perkembangan imajinasi anak pada kutipan tersebut bisa muncul ketika sang anak membayangkan bentuk tanda lahir berbentuk bintang yang dimiliki Ranu.

d) Perkembangan rasa sosial

Perkembangan sosial adalah perkembangan yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Khoiruddin, 2018). Perkembangan sosial dicapai ketika seorang anak tumbuh dan memiliki kesempatan untuk belajar dari berbagai reaksi terhadap dirinya sendiri.

Pada cerita Raja Cendol ditemukan pada paragraf berikut :

Siang harinya, Ranu membantu Pak Eku berjualan cendol di pasar. Cendol Pak Eku disukai pembeli. Aroma pandan dan tekstur cendol yang kental membuat pembeli ketagihan. Apalagi, larutan gula merahnya yang begitu manis membuat cendol Pak Eku selalu habis sebelum tengah hari....

“Raja di sini kejam. Rakyat harus membayar pajak tinggi,” ungkap Pak Eku meyakinkan. Ranu memakluminya. Pelanggan cendolnya banyak yang menggunjingkan raja mereka. Di Kerajaan Timur pun Pak Eku tidak mendapatkan berita yang dibutuhkan. Begitu juga di Kerajaan Utara dan Barat (Suyitman, 2019).

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 2 dalam buku *Minuman Nusantara*

e) Perkembangan rasa etis dan religious

Karakter religius adalah karakter yang mencakup kesadaran spiritual individu dalam menjalankan agama dan pengalaman pribadi dalam menginternalisasi keyakinan agama tersebut (Susilawati, 2020). Pada cerita Raja Cendol ditemukan pada paragraf berikut:

“Pak Eku hanya tersenyum. Tak terasa air matanya mengalir. Pak Eku bangga, meski Ranu telah menjadi putra mahkota, dia tak berubah. Ranu tetap menjadi anak yang rendah hati layaknya penjual cendol.” (Suyitman, 2019)

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 7 dalam buku *Minuman Nusantara* Dari kutipan paragraf di atas ditemukan bahwa Ranu yang awalnya seorang pedagang cendol yang kini telah menjadi seorang putra mahkota masih tetap memiliki sikap yang baik yaitu tetap menjadi anak yang rendah hati layaknya penjual cendol.

3. Nilai Pendidikan dalam Cerita *Raja Cendol* yang terdapat dalam Buku *Cerita Minuman Nusantara*

a. Eksplorasi dan penemuan

Menggali dan menemukan nilai pendidikan sastra anak merupakan eksplorasi dan petualangan kreatif dalam dunia yang relatif belum terjamah yang menawarkan beragam pengalaman hidup (Widiono, 2019).

“Selamatkan bayi ini. Selamatkan!” kata kesatria berkuda sambil meletakkan bungkusan di balik semak. Kesatria itu menatap Pak Eku dengan iba. Belum sempat berkata,

kesatria itu pergi ketika melihat pasukan berkuda berlari kencang di belakangnya.

“Jangan biarkan dia lolos,” kata salah seorang penunggang kuda.

Pak Eku bingung. Dia berdiri mematung. Pak Eku dikejutkan oleh suara tangis.

Dia segera mendekati sumber suara. Dilihatnya bayi laki-laki mungil itu sedang menangis. Pak Eku merasa kasihan. Dia segera pergi membawa bayi itu. Pak Eku

tidak kembali ke rumah. Dia meninggalkan kampung halamannya (Suyitman, 2019)

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 1 dalam buku *Minuman Nusantara*

b. Perkembangan bahasa

Bahasa adalah sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang memediasi pertukaran pikiran dan perasaan melalui sistem fonetik, kata, dan pola yang digunakan orang. Oleh karena itu, bahasa sangat penting untuk perkembangan anak, sehingga mereka dapat sepenuhnya mengungkapkan potensi mereka dan beradaptasi dengan dunia di sekitar mereka. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak dapat dicirikan sebagai kontinum dari ungkapan sederhana menuju ungkapan yang lebih kompleks. Dalam hal perkembangan bahasa, kemampuan dan hasil yang diharapkan bagi seorang anak adalah kemampuan untuk secara pasif memahami, menggunakan, dan berkomunikasi secara efektif, yang berkontribusi pada pemikiran dan pembelajaran (Friantary, 2020).

Sebagian besar bahasa yang digunakan untuk menjelaskan latar cerita disesuaikan dengan bahasa lokal tempat cerita dimulai. Namun, banyak cerita telah ditulis ulang agar lebih mudah diakses dan bahkan sesuai usia untuk perkembangan kognitif anak. Di bawah ini adalah contoh tepat dari kata-kata yang digunakan dalam cerita anak-anak

“Selamatkan bayi ini. Selamatkan!” kata kesatria berkuda sambil meletakkan bungkusan di balik semak. Kesatria itu menatap Pak Eku dengan iba. Belum sempat berkata, kesatria itu pergi ketika melihat pasukan berkuda berlari kencang di belakangnya. “Jangan biarkan dia lolos,” kata salah seorang penunggang kuda. Pak Eku bingung. Dia berdiri mematung. Pak Eku dikejutkan oleh suara tangis. Dia segera mendekati sumber suara. Dilihatnya bayi laki-laki mungil itu sedang menangis. Pak Eku merasa kasihan. Dia segera pergi membawa bayi itu. Pak Eku tidak kembali ke rumah. Dia meninggalkan kampung halamannya (Suyitman, 2019)

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 1 dalam buku *Minuman Nusantara*

Cerita ini menceritakan tentang seorang penjual cendol bernama Pak Eku yang berkeliling beberapa kerajaan bersama anak angkatnya yang bernama Ranu demi menemukan orang yang meninggalkan Ranu dulu. Usaha Pak Eku ternyata membuahkan hasil, akhirnya beliau bertemu dengan ayah kandung Ranu yang tak

lain dan tak bukan ternyata ayah kandung Ranu adalah Raja dari kerajaan seberang. Cerita tergolong dalam cerita yang penggunaan bahasanya sesuai untuk anak-anak.

c. Nilai keindahan

Keibdahan punya peran penting dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk perwujudan keindahan adalah karya seni. Hubungan tentang bagaimana keindahan terkait dengan seni telah dijawab oleh para filsuf selama berabad-abad. Beberapa filsuf mengklaim bahwa seni dan keindahan tidak dapat dipisahkan.

Sementara yang lain berpendapat bahwa seni tidak selalu indah atau ditunjukkan untuk keindahan (Surajiyo, 2015).

“Ayah, kita pindah ke mana lagi?” protes Ranu. “Bukankah cendol kita selalu habis?”

“Kita ke kerajaan di selatan. Di sana pemandangannya lebih asyik. Ada pantai dengan pasir putih yang indah,” jawab Pak Eku berkilah. Ranu tak berani menolak. Apalagi, dia belum pernah mandi air laut. Namun, sudah sebulan di Kerajaan Selatan, Pak Eku belum mendapatkan tanda-tanda orang tua yang mencari anaknya. Pak Eku pun kembali mengajak Ranu pergi ke Kerajaan Timur (Suyitman, 2019).

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 2 dan 3 dalam buku *Minuman Nusantara*

d. Penanaman wawasan multikultural

Konsep multikultural dalam sastra anak adalah melibatkan pengalaman yang meliputi pandangan umum terhadap faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, agama, status sosial ekonomi, identitas budaya, bahasa, ras, dan kebutuhan khusus (Anafiah, 2015). Pada cerita Raja Cendol ditemukan paragraf berikut:

Namun, sudah sebulan di Kerajaan Selatan, Pak Eku belum mendapatkan tanda-tanda orang tua yang mencari anaknya. Pak Eku pun kembali mengajak Ranu pergi ke Kerajaan Timur. “Raja di sini kejam. Rakyat harus membayar pajak tinggi,” ungkap Pak Eku meyakinkan. Ranu memakluminya. Pelanggan cendolnya banyak yang menggunjingkan raja mereka (Suyitman, 2019).

Sumber kutipan ditemukan pada halaman 3 dalam buku *Minuman Nusantara*

Pada paragraf tersebut menjelaskan bahwa banyak rakyat kerajaan Timur yang suka hidup bersama namun mereka suka menggunjing rajanya yang kejam.

e. Penanaman kebiasaan membaca

Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu (Rahayu, 2016). Dalam cerita *Raja Cendol* yang terdapat pada buku *Minuman Nusantara* memiliki alur serta jalan cerita yang bagus hal ini membuat anak menjadi penasaran akan lanjutan ceritanya hal ini membuat anak akan terbiasa membaca karena rasa penasaran dengan lanjutan cerita dari cerita *Raja Cendol* dari buku *Minuman Nusantara*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa, *Pertama*, Buku cerita berjudul *Raja Cendol* dikarang oleh Suyitman merupakan genre sastra anak berjenis sastra tradisional. Buku cerita ini memuat nilai personal dan nilai pendidikan bagi anak. *Kedua*, nilai personal pada buku cerita *Raja Cendol* meliputi perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial dan perkembangan rasa etis dan religious. *Ketiga*, nilai pendidikan pada buku cerita *Raja Cendol* meliputi eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, nilai keindahan dan penanaman Wawasan Multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Penumbuhan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 2, No, 267–271.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 127–136.
<https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua*, 7(Nurgiyantoro), 137–144.

- Hernawati. (2019). Upaya Mengembangkan Imajinasi Anak Melalui Metode Contextual Teaching Dan Learning (Ctl) Di Tk Islam Bina Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(September), 110–128.
- Karta, I. W., Rachmayani, I., & Astini, B. N. (2022). Pembelajaran menggunakan sastra tradisional untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak kelompok b di tk kreatifa. *Jurnal Mutiara ...*, 2(1), 1–7. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/view/3534%0Ahttps://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/download/3534/2424> Khoiruddin,
- M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Mulyani, N. (2013). Perkembangan Emosi dan Sosial Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 423–438. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1470>
- Putriana, S., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2019), 1771–1777. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1173/1051>
- Rahayu, D. (2016). Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4, 152–162. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/1752/1699>
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 7–10. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Simatupang, Y. J., Harun, M., & Ramli. (2021). Kontribusi sastra anak bagi perkembangan nilai personal anak dalam buku cerita anak indonesia. *Jurnal Master Bahasa*, 9(2), 546–552. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>
- Surajiyo. (2015). Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat. *Jurnal Desain*, 02(03), 157–168.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Suyitman. (2019). *Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara* (Issue November 2018).

- Wardani, T. D. (2018). Nilai Personal Dalam Cerita Palaya Subetnik Katingan (Personal Values in Story of Palaya From Katingan Subethnic). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5503>
- Widiono, A. (2019). *Pendidikan sastra anak pada dongeng semut yang sombong dan persahabatan semut dan merpati karya ihsan fauzi.*